

# EKSISTENSI GURU, SISWA DAN KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH

Nurjanah

*Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram*

## **Abstract**

*Teacher as facilitator of learning in the school must improve professional's ability continually. Contextually, how is the way to do learning which is suitable with necessity and student's development. Likewise, the curriculum as a reference in education's realization must reflect student's necessity by their complexity in social life, science and technology.*

*Keywords: Teacher, student, curriculum.*

## **A. Pendahuluan**

Guru, siswa dan kurikulum merupakan komponen utama untuk berlangsungnya pendidikan di sekolah (UUSPN, 1989; Murgatroyd & Morgan: 1994). Dalam wacana pendidikan nasional aspek ini selalu menjadi bagian penting dari upaya untuk membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Bahkan proses belajar mengajar di sekolah akan berlangsung secara baik manakala ketiga unsur ini berada dalam keserasian sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif. Akan tetapi ketiga hal ini akan memberikan bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran manakala sinergisitas terbangun dalam suasana kondusif, yang tentunya masing-masing unsur ini menjadi bagian penting dari pendidikan nasional.

Dewasa ini, bahwa siswa, guru dan kurikulum sering mendapat sorotan dalam dunia pendidikan (Beeby, 1982; Tilar, 1995; Supriadi & Jalal, 2001; Fullen, 1993; Unruh & Alexander, 1970). Unruh dan Alexander (1970) melihat bahwa inovasi pendidikan sering memberikan sasaran pada perbaikan ketiga unsur tersebut. Siswa mengalami dinamika sosial.

dan psikologi, yang secara kontekstual akan mempengaruhi bagaimana mendidik anak yang sebenarnya. Guru sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah harus meningkatkan kemampuan profesional (Mantja, 1998) secara terus-menerus yang artinya secara kontekstual bagaimana melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Demikian juga kurikulum sebagai seperangkat acuan (Zais, 1976) dalam pelaksanaan pendidikan harus mencerminkan kebutuhan siswa dengan segala kompleksitasnya dalam kehidupan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam sistem pendidikan nasional bahwa guru sebagai komponen utama (Depdiknas, 2002) dalam pelaksanaan pendidikan. Tapi guru masih merupakan permasalahan pendidikan nasional yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah dan ahli pendidikan, terutama bagaimana untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitasnya. Dari sederetan masalah yang dihadapi tentang guru dan tenaga kependidikan, yang paling mengemuka adalah tentang pro-fesionalisme, kualitas dan kesejahteraan guru (Bank Dunia, 1998 dalam Jalal & Supriadi, 2001). Kegagalan dan keberhasilan pendidikan lalu kerap dikaitkan dengan kemampuan guru dalam mengarahkan proses pembelajaran di kelas atau proses pendidikan secara keseluruhan.

Siswa di sekolah menengah mempunyai tingkat perkembangan kepribadian dan sosial yang berada dimana pada masa transisi dari anak-anak ke remaja. Masa remaja di sekolah menengah menghadapi beberapa aspek utama perkembangan kejiwaan anak yaitu berkaitan dengan status sosial dan keragaman kemampuan kognisi yang akan mempengaruhi proses pendidikan di sekolah. Latar belakang sosial seperti keluarga, ekonomi masing-masing anak yang berbeda akan memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah. Dengan kondisi perkembangan siswa pada masa ini maka proses pendidikan memerlukan kondisi kondusif agar perkembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan..

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama pendidikan yang merupakan bagian penting dari terciptanya proses pendidikan di sekolah. Karena disinilah ditentukan tujuan, isi, metode dan aktivitas pembelajaran dan evalusai di kelas (Zais, 1976). Dalam UUSPN No.2 Th.1989 dijelas-

kan tentang karakter kurikulum sekolah “Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan kesenian dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (pasal, 37). Ini artinya, bahwa kurikulum hendaknya sangat mempertimbangkan aspek perkembangan peserta didik baik secara psikis dan fisik.

## **B. Sosok Guru di Sekolah**

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia sampai sekarang ini belum menggembirakan, yang memberikan indikasi pada masih rendahnya kualitas lulusan yang dihasilkan. Di mana bahwa lulusan di berbagai jenjang pendidikan tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan. Sementara kualitas pendidikan nasional masih jauh dari apa yang diharapkan semua pihak, yang tentunya tidak kalah pentingnya untuk dibenahi adalah guru sebagai komponen utama pendidikan, guru sebagai tulang punggung pendidikan di sekolah. Untuk itulah perhatian terhadap guru, secara keseluruhan dari semua pihak yang berkepentingan terhadap peningkatan kualitas pendidikan perlu dilaksanakan. Peran dan fungsi guru (Sodjiarto, 1989; Suryadi, 2001; Suyanto; 2001) di sekolah menjadi bagian penting dari upaya menciptakan tercapainya kualitas proses pembelajaran yang efektif.

Dalam era ilmu pengetahuan dan teknologi plus era globalisasi peran guru menjadi begitu kompleks, yang tentunya menuntut tingkat profesionalitas yang tinggi dalam melakukan proses pembelajaran. Ini di sebabkan karena sekolah menjadi tempat untuk menyiapkan kemampuan peserta didik yang memadai sesuai dengan kapasitas intelektualnya. Dalam buku SPTK-21 (Dipdiknas, 2002) tugas utama guru antara, yaitu: (1) Menjabarkan kebijakan dan landasan pendidikan dalam wujud perencanaan pembelajaran di kelas dan diluar kelas. (2) Mengaplikasikan komponen-komponen pembelajaran sebagai suatu sistem dalam proses belajar mengajar. (3) Melakukan komunikasi dalam komunitas profesi, sosial dan memfasilitasi pembelajaran masyarakat. (4) Mengelola kelas dengan pendekatan dan prosodur yang tepat dan relevan dengan karakteristik peserta didik. (5)

Meneliti, mengembangkan, dan berinovasi di bidang pendidikan dan pembelajaran, dan mampu memanfaatkan hasilnya untuk pengembangan profesi.

Unruh dan Alexander (1970) mengemukakan peran guru yang semakin kompleks meliputi; (1) Melakukan diagnosis; mampu menganalisis kondisi yang mempengaruhi pembelajaran siswa. (2) Guru sebagai pembuat keputusan: terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan perubahan sistem sekolah, baik di tingkat lokal dan atau pun tingkat dinas. (3) Guru yang kooperatif; berkerja sama dengan siswa, staf dalam menyukseskan pembelajaran di sekolah. (4) Peran strategis berupa keterlibatan dalam merencanakan dan mendisain perkembangan masing-masing siswa, membuat penilaian yang tepat, membuat perencanaan tentang spektrum kurikulum yang lebih luas. (5) Guru sebagai manajer; menyiapkan sumber daya dan keahlian untuk melancarkan pembelajaran siswa, termasuk bantuan staf atau asistent dan sebagainya. (6) Guru sebagai fasilitator proses pembelajaran melalui dinamika kelompok, belajar mandiri, penelitian, dan berbagai eksperimen bidang studi. (7) Guru sebagai pembimbing siswa untuk memotivasi kreativitas, dengan rasa empati, penuh kehangatan dan saling mengerti. (8) Guru sebagai evaluator.

Lebih jauh dari itu bahwa (Coley dalam Bacharach, 1990) menjelaskan tentang tiga peran pembelajaran yang lebih luas sebagai pengambil keputusan di kelas, yang meliputi tugas pembelajaran, konseling dan pengelolaan. Disamping itu ada tiga fungsi guru yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi merupakan fungsi yang harus dijalankan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di kelas. Keinginan untuk memberikan fungsi yang lebih luas kepada guru adalah untuk memberikan tingkat otonomi yang tinggi dalam memimpin proses belajar mengajar di kelas sehingga guru dapat membina anak dengan tingkat ketergantungan yang rendah terhadap guru.

Sodjiarto (1989) bahkan menemukan bahwa peranan guru di kelas harus diubah, bukan sebagai pemberi ceramah, yaitu guru hendaknya lebih mengutamakan kemampuan merencanakan, mengelola dan mengawasi terjadinya proses belajar mengajar antara siswa dikelas. Bahkan model "pemberi ceramah" ini pernah dikritik Paoulu Fiere, sebagai model pendidikan

*gaya Bank, kemjang sampah*, yang akan memajukan perkembangan siswa secara lebih luas. Karena peran guru sebagai pemberi informasi lebih merupakan upaya untuk mengedukasi siswa dalam memahami peran pendidikan.

Semakin kompleksnya perkembangan sosial kehidupan masyarakat tentu membawa pengaruh pada lingkungan sekolah, yang terkadang masalah siswa di keluarga atau ditengah masyarakat akan memberi dampak pada pencapaian prestasi anak di sekolah. Sehingga siswa yang datang ke sekolah tidak lepas dari apa yang terjadi pada lingkungan keluarga atau pun pribadinya, yang tentunya harus merupakan bagian penting yang harus dipahami oleh seorang guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk mengetahui latar belakang siswa agar dapat mampu dibina perkembangannya secara maksimal. Guru tidak lagi memberikan informasi secara sepihak terhadap anak didik tetapi dituntut untuk menciptakan suasana agar anak dapat berkembang secara maksimal.

John Goodlad (Suyanto, 2001) melakukan penelitian dengan publikasi penelitian "*Behind The Classroom Door*" menemukan bahwa kualitas pembelajaran akan sangat ditentukan oleh guru, manakala guru sudah memasuki ruang kelas serta pintu kelas tertutup maka kehidupan kelas akan menjadi wewenang dan tanggung jawab seorang guru. Guru merupakan sosok penting yang akan mewarnai suasana di dalam kehidupan kelas. Apakah guru mampu untuk memberikan dan membangun motivasi anak untuk berprestasi atau tidak? Disinilah guru diharapkan dapat membangun komunikasi yang efektif dalam rangka menciptakan hubungan interaktif antara guru dan siswa di kelas. Sehingga tuntutan guru profesional menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Menurut Garys A Davis dan Margaret A Thomas (dikutip Suyanto, 2001) bahwa guru profesional mempunyai empat kemampuan, yaitu *pertama, kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas* meliputi; 1) memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa dan ketulusan; 2) memiliki hubungan baik dengan siswa; 3) mampu menerima, mengakui dan memperhatikan siswa secara tulus; 4) mampu menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; 5) mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerjasama dan kohesivitas antar dan dalam kelompok; 6) mampu melibatkan

siswa dalam mengorganisasi dan merencanakan pembelajaran; 7) mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi; 8) mampu meminimalkan friksi-friksi di kelas. *Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran* meliputi; 1) memiliki kemampuan untuk menangani siswa yang tidak mempunyai perhatian, suka menyela mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; 2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkat berpikir yang berbeda untuk semua siswa. *Ketiga, kemampuan yang terkait dengan umpan balik dan penguatan* meliputi; 1) mampu memberikan umpan balik yang positif atas respon siswa; 2) mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar; 3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan; 4) mampu memberikan kemampuan profesional kepada siswa yang memerlukan bantuan. *Kempat, kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri* meliputi; 1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif; 2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran; 3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan (dikutip dari Suyanto, 2001 pada Kompas/10/2/2001).

Dalam studi *Basic Education Quality* (EEP, 1992 dalam Suryadi, 2001) bahwa guru profesional mempunyai karakteristik meliputi: 1) kemampuan profesional sebagai kemampuan intelegensia, sikap dan prestasi di bidang pekerjaan, 2) upaya profesional sebagai upaya untuk menaerapkan kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar, 3) waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional adalah intensitas waktu untuk mengajar, 4) akuntabilitas profesi manakala pekerjaan yang dilakukan dapan menjamin kesejahteraan hidupnya.

Kebutuhan akan seorang guru yang profesional merupakan tuntutan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Ini artinya guru mempunyai ideologi yang kuat manakala berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat mengembangkan profesinya dan tempat mengaktualisasikan diri, yang terkait dengan apa yang diharapkan kepada siswa didikannya. Sementara ini, bahwa guru dianggap sebagai fungsi sosial yang kurang menguntungkan secara ekonomi, tapi secara moril mempunyai tanggung jawab

yang sangat tinggi dalam meningkatkan perkembangan siswa. Sehingga sering kali bahwa kegagalan pendidikan, khususnya prestasi siswa yang kurang baik, dikaitkan dengan kualitas guru atau kegagalan seorang guru.

Posisi penting guru merupakan tanggung jawab profesi dan moral untuk meningkatkan upaya-upaya profesional dalam memimpin pembelajaran di kelas (Fullen, 1993). Guru hendaknya bersikap lebih demokratis di kelas. Kelas harus dikondisikan sebagai tempat untuk meningkatkan kemampuan intelegensi siswa. Guru dalam memimpin pembelajaran di kelas hendaknya mengarahkan perkembangan siswa secara maksimal. Guru hendaknya mampu untuk memotivasi siswa agar termotivasi untuk menguasai pengetahuan yang diberikan, memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan prestasi belajar. Sejalan dengan upaya ini, maka pengembangan pribadi siswa baik emosi dan intelektualnya hendaknya bagian penting yang menjadi perhatian seorang guru. Karena bagaimanapun seorang guru harus memperhatikan perbedaan kemampuan siswa, yang sangat memberikan ruang pencapaian dan kemampuan siswa menghadapi perkembangan intelektual dan emosional yang maksimal.

Tapi bagaimana pun upaya guru untuk meningkatkan prestasi siswa, tanpa dukungan semua unsur yang ada disekolah termasuk karyawan dan orang tua yang ada di luar sekolah, maka tidak akan mencapai hasil maksimal. Untuk itulah di samping kerja sama dengan siswa, guru juga dituntut untuk berkerja sama dengan staf sekolah lainnya dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai persatasi siswa. Staf sekolah yang berupaya untuk memberikan bantuan-bantuan kayanan dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah.

## **C. Siswa dan Kurikulum di Sekolah Menengah**

### **1. Siswa di Sekolah Menengah**

Siswa di sekolah menengah sedang berada pada masa remaja, yang memiliki beberapa karakteristik perkembangan yang meliputi; aspek sosial masa remaja sudah mulai menyadari kehadiran lingkungan sosial sekitarnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat serta diiringi dengan keinginan untuk membangun hubungan dan berkomunikasi

dengan orang-orang di sekitarnya. Secara intelektual perkembangan remaja telah mulai untuk berpikir logis terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Secara emosi bahwa pada masa remaja seorang telah mengenal rasa cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan dengan lawan jenis. Pada masa remaja, emosinya sangat sensitif dan temperamental reaktif dalam menghadapi peristiwa sosial (Yusuf, 2000).

Dilihat sudut ini bahwa pada masa remaja kebutuhan terhadap pendidikan merupakan aspek yang berkaitan dengan kesiapan untuk menghadapi kehidupan sosial (Lurry & Alberty, 1957; Husen, 1979). Kehidupan sosial ini adalah meliputi tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta persiapan untuk menghadapi dunia kerja. Sampai sekarang ini bahwa arah pendidikan menengah di negara-negara maju dan berkembang seperti di Jepang, Amerika, dan Indonesia (Rohlen, 1983; Husen, 1979; UUSPN, 1989) untuk menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, persiapan keahlian khusus untuk memasuki dunia kerja serta memasuki pendidikan tinggi.

Pembelajaran siswa di sekolah menengah tentunya tidak lepas dari bagaimana perkembangan kejiwaan dan pandangan siswa. Seiring dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya arus informasi yang begitu pesat, baik dari media elektronika ataupun media masa, bahwa masa remaja di sekolah mengalami perubahan yang sangat cepat, arus pendidikan berlangsung dalam setiap sisi kehidupan remaja. Proses pendewasaan kepribadian kehidupan masa remaja semakin cepat berlangsung, dan bahkan sekolah sebagai lembaga formal lamban dalam mengantisipasi perkembangan tersebut. Kompleksitas masalah remaja nampaknya perlu menjadi perhatian guru di sekolah dalam mengantarkan siswa ke pencapaian prestasi yang memuaskan. Berkaitan dengan hal ini bahwa guru hendaknya memberikan perhatian terhadap siswa pada tingkat perkemabangan serta kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran.

Nampaknya kehidupan siswa di sekolah untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran merupakan tanggung jawab siswa agar mencapai prestasi yang diharapkan. Upaya ini tentunya dengan membangun motivasi siswa untuk belajar lebih aktif dan giat, karena pada masa ini siswa membutuhkan dorongan yang

lebih bagus untuk aktif di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan sistem pembelajaran yang bervariasi seperti melalui studi kelompok, bantuan tutorial (Unruh dan Alexander, 1970).

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar maka diperlukan kurikulum yang relevan dengan realitas kehidupan yang dihadapi siswa. Kurikulum yang tidak menarik sering membuat siswa jenuh dan bosan untuk belajar di kelas. Dengan memberikan tanggung jawab belajar mandiri merupakan upaya untuk membangun motivasi belajar seperti pemebelajaran sendiri, penelitian mandiri, pembelajaran kelompok, workshop siswa dan sebagainya (Unruh dan Alexander, 1970). Hal ini jelas tidak jauh berbeda dengan kondisi siswa sekolah menengah di Indonesia, di mana kehidupan sosial kalangan remaja akan mempengaruhi tingkat motivasi siswa belajar.

Kehidupan remaja yang sudah menampakkan perhatian pada kehidupan sosial dapat tercermin dari kehidupan siswa pada kegiatan organisasi sekolah. Aktifitas siswa baik dalam bentuk kegiatan olah raga, kesenian, kegiatan sosial dan kelompok belajar akan meningkat seiring dengan terus meningkatnya minat siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Disamping kondisi ini, pada diri remaja berkembang perilaku penolakan terhadap situasi sosial terkadang yang, khusus berkaitan dengan kehidupan moral yang cenderung terkadang dianggap mengekang dan membatasi dinamikanya yang (Husen, 1979; Rohlen, 1983; Unruh & Alexander, 1970; Yusuf, 2000).

Kondisi tersebut diatas hendaknya sebagai sarana siswa untuk mematangkan kepribadiannya sehingga ia tumbuh untuk memahami kehidupan sosial yang terjadi di sekelilingnya. Hanya saja peran guru dan orang tua serta masyarakat sangat diperlukan untuk mengontrol perkembangan remaja agar tidak menyimpang dari nilai-nilai budaya dan norma yang ada.

## **2. Kurikulum Sekolah Menengah: Penguatan Relevansi**

Kurikulum merupakan suatu rencana pelaksanaan pembelajaran mengenai isi dan bahan pelajaran serta sekaligus sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu di sekolah

(Zais, 1975; Jamil;1999). Kurikulum memberikan arah dan pedoman yang jelas tentang proses pendidikan mulai dari tujuan, konsep dan arah pembelajaran yang dilakukan pada jenjang sekolah tertentu. Kurikulum yang baik secara jelas mencerminkan beberapa aspek penting seperti tujuan dan hakekat pendidikan, tujuan dan hakekat kurikulum, asumsi mengenai peserta didik, proses pendidikan dan pengajaran, visi penyusunan kurikulum tentang harapan, tuntutan dan kebutuhan pemakai jasa pendidikan (Jamil, 1999).

Di Amerika bahwa perubahan kurikulum terjadi manakala terjadi peluncuran Sputnik tahun 1957, yang kemudian lahir suatu kurikulum sekolah dengan karakteristik seperti; (1) Penekanan pada ciri-ciri disiplin akademik tersendiri seperti biologi, kimia, fisika, geografi, sastra dan bahasa. (2) isi kurikulum meliputi konsep, ide pokok, prinsip-prinsip utama. (3) bentuk-bentuk penemuan, berpikir induktif, dan cara membimbing siswa untuk menemukan sesuatu secara mandiri. (4) suatu variasi bahan yang digunakan seperti buku paket, film dan laboratorium (Unruh & Alexander, 1970)

Sampai saat ini bahwa kurikulum pendidikan nasional yang pernah berlaku yaitu kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, dan kurikulum 1994 sebagai kurikulum baru bagi perubahan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Kurikulum 1968, 1975 dan 1984 masih merupakan kurikulum yang sangat sentralistik dalam semua sistem pembelajaran (Tilaar, 1995). Sedangkan setelah UUSPN No. 2. 1989 mulai diberlakukan sekitar tahun 1990, maka sistem pendidikan nasional mengalami perubahan mendasar, yaitu penekanan pada arah pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat mendukung pembangunan nasional. Terkait dengan ini juga terbitlah PP No.2 Th. 1990 tentang Pendidikan Menengah, yang secara eksplisit memberikan arah pendidikan menengah untuk mempersiapkan siswa pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara, memasuki dunia kerja dan melanjutkan ke perguruan tinggi. Sehingga pendidikan menengah terbagi dengan jelas menjadi pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.

Itulah sebabnya kemudian lahir kurikulum 1994 yang memberikan bagian penting dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas

pendidikan nasional. Kurikulum 1994 memberikan tekanan pada pene-  
kanan relevansi pendidikan dengan dunia kerja yang tampil melalui  
program keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) (Dikbud, 1996).  
Pada tahun 1990-an beberapa kebijakan pendidikan menengah mulai  
diluncurkan seperti menata kembali pola penjurusan di sekolah me-  
nengah; di mana sekolah umum dengan orientasi akademik serta sekolah  
kejuruan dengan orientasi profesional. Pada sekolah menengah umum  
bahwa pola penjurusan hanya ada pada saat memasuki kelas III dengan  
pola IPA, IPS dan Bahasa. Sedangkan untuk mempersiapkan siswa  
untuk memasuki dunia kerja ditempuh melalui jalur sekolah kejuruan,  
yang secara spesifik memberikan pendidikan dan pelatihan khusus  
kepada siswa untuk menjadi tenaga kerja profesional pada tingkat dasar.

Sedangkan kurikulum pada tahun 2002 ini lebih melihat kuri-  
kulum sebagai langkah untuk membangun relevansi dan mutu pendi-  
dikan yang berkaitan dengan proses out put dan outcome pendidikan.  
Sehingga kemunculan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini  
merupakan cerminan dari upaya untuk membangun demokratisasi pen-  
didikan, yang melihat keragaman kemampuan peserta didik. Paling tidak  
ada beberapa asumsi penting yang menyebabkan pentingnya kurikulum  
berbasis kompetensi, yaitu; (1) Memperhatikan kemampuan dan potensi  
peserta didik yang akan dikembangkan oleh guru. (2) Adanya keraga-  
man potensi peserta didik sehingga guru harus dapat membantu siswa  
menjembatani keragaman itu. (3) Pendidikan mengkondisikan ling-  
kungan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya. (4)  
Kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus dapat mengembangkan  
potensi-potensi seluruh peserta didik secara optimal (Mulyasa, 2002).

Nampaknya yang terpenting dalam kurikulum berbasis kome-  
tensi ini adalah berupaya untuk memberikan apresiasi yang tinggi  
pada potensi-potensi yang dimiliki masing-masing siswa di sekolah.  
Lebih-lebih pada jenjang sekolah menengah bahwa pesera didik,  
perkembangan intelektual siswa sudah cukup terarah, kecenderung-  
an potensi yang miliknya telah nampak. Sehingga diharapkan bahwa  
secara lebih awal potensi-potensi dan kemampuan peserta didik  
telah mampu diarahkan dalam menjalankan pendidikan di sekolah.

## Daftar Pustaka

- Bacharah, S. B. (Editor). 1990, *Education Reform: Making Sense Of It All: USA*. Allyn dan Bacon.
- Beeby, C.E. 1979. *Pendidikan di Indonesia; Penilaian dan Perencanaan*: Jakarta. LP3ES.
- Boediono dan Yulaellawati, 1999. *Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No.020 Tahun ke-5, Desember 1999
- Diknas. 2002. *Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan 21 (STPK-21)*: Jakarta
- Jalal. F. dan Supriadi (editor). 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Era Otonomi Daerah*: Jakarta. Depdiknas-Bappenas-Adicita karya
- Jamil, Ibrahim. 1999. *Perspektif Tranparansi Global Dalam Kurikulum*: Diknas Jur. Pendidikan dan Kebudayaan. No. 019. Tahun ke-5, Oktober
- Husen, T. 1979. *The School In Question*: New York Oxford University Press
- Lurry, L.L dan Alberty, J.E. 1957. *Developing The Core Program*: New York The Mcmillan Company
- Mantja. W. 1998. *Manajemen Pembinaan Profesional Guru Berwawasan Pengembangan SDM; Suatu Kajian Konseptual Historis* (Pidato Pengukuhan Guru Besar: Universitas Negeri Malang
- Michael. G. Fullan, 1993. *The New Meaning Of educational Change*: New York. Teacher College Press
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*: Jakarta. Rodakarya
- Murgatroyd. S. dan Morgan. C. 1992. *Total Quality Management and School*: USA. The Open University
- Unruh, G.G. dan Alexander, W.M. 1970. *Innovation in Secondary Education*: New York Winstin Inc
- Rohlen, Thomas, D. 1983. *Japan High School* :Universty of California
- Suyanto. 2001. *Guru Yang Profesional dan Efektif*. Kompas/16/02/2001.
- Suryadi, Ace. 2001. *Menyoal Profesi Guru*: Kompas/9/03/2001
- Seodjiarto. *Menuju Pendidikan Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka

- Tilaar, H.R. 1995. *50 tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995; Suatu Analisis Kebijakan*. Grasindo. Jakarta
- UUSPN. No. 2. tahun 1989. 1992. Sinar Grafika. Jakarta
- PP. No. 29. Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah. 1992. Sinar Grafika. Jakarta
- Depdiknas. 1990. *Menyongsong Penyusunan Kurikulum SMU*: Jakarta. Dikdasmen.
- Zias, S. Robert. 1976. *Curriculum Principles and Foundation*: New York. Harper and Row, Publisher